

Al-Kisa'i

Qari' yang Terlupa Surat Al-Kafirun

Naskah & Ilustrasi: Nida

A stylized illustration of a man with a beard, wearing a yellow turban with a brown band and an orange robe with a grey collar. He is sitting on the ground, holding an open book and looking down at it. He is positioned under the shade of a large tree with a thick brown trunk and green foliage. The background features rolling green hills, various green bushes, and a few small yellow flowers. The overall style is simple and colorful.

**Penduduk Kufah mempunyai
seorang Qari' yang bernama Ali bin
Hamzah Abul Hasan, yang dikenal
dengan sebutan Al-Kisa'i.**

Suatu ketika, Al-Kisa'i sedang berada bersama Al-Yazidi di hadapan Khalifah Harun Al-Rasyid. Ketika masuk waktu maghrib, Al-Kisa'i didaulat sebagai imam shalat.



**Al-Kisa'i pun menjadi imam shalat maghrib.
Ketika membaca surat Al-Kafirun beliau
terdiam sejenak karena lupa.**



**Seusai shalat, Al-Yazidi menyindir Al-Kisa'i,
"Qari penduduk Kufah lupa ketika
membaca surat Al-Kafirun?"**



Tak lama kemudian, tibalah waktunya shalat Isya. Kali ini Al-Yazidi yang menjadi imam shalat. Shalat baru saja dimulai, akan tetapi beliau terdiam karena lupa surat Al-Fatihah.



Seusai shalat, Al-Yazidi pun berkata,"Jagalah lisanmu, jangan engkau biarkan berkata seenaknya. Karena bisa jadi ia akan membawa petaka bagimu. Sesungguhnya bencana bisa terjadi karena sebab ucapan".



Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS Al-Hujurat:11).

Kita tidak boleh mengolok-olok orang lain yang berbuat salah, apalagi itu merupakan kesalahan yang tidak disengaja. Bisa jadi yang diolok-olok itu hatinya lebih ikhlas dan lebih bertakwa dibandingkan yang mengolok-olok.



Para salafus shalih adalah teladan dalam hal ini. Sampai-sampai Abdullah bin Mas'ud mengatakan, "Bencana itu terjadi gara-gara ucapan ucapan lisan. Andai aku mengolok-olok seekor anjing tentu aku khawatir kalau aku diubah menjadi seekor anjing". (Hasyiyah Ash-Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalain 4/143, terbitan Dar Al-Fikr). Semoga kita semua dapat meneladani para salafus shalih dalam menjaga ucapan. Aamiin...



Referensi:

**Mutiara Salaf, Pengarang, Penulis :
Departemen Ilmiah Darul Wathan,
Terjemah: Abu Umamah Arif
Hidayatullah, Editor: Eko Haryanto
Abu Ziyad**

**Jangan Ejek Saudaramu, Ustadz
Aris Munandar, [https://t.me/
ustadzarismunandar/761](https://t.me/ustadzarismunandar/761)**